

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 15-17 (Analisis Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)

*Oleh : Emilya Ulfah**

Abstrak

Pendidikan adalah menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akhlak adalah proses menanamkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan, serta interaksinya dengan Allah Subhanahu wata'ala, manusia dan lingkungan. Adapun rumusan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 15-17 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat studi literatur menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Obyeknya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran ayat 15-17. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 15-17 dengan analisis kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah adalah akidah, berdo'a, sabar, jujur, taat, infak, dan beristighfar.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ali Imran Ayat 15-7.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting yang sangat besar dalam membentuk kepribadian setiap manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang paripurna (insan kamil). Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan. Agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama dan pertama dalam membicarakan permasalahan hablum minallah, tetapi secara universal. Al-Qur'an juga membahas hubungan antara sesama manusia (*hablum minannas*). Agama Islam adalah agama yang mementingkan

akhlak dari masalah-masalah kecil, karena Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam di utus ke dunia selain sebagai rahmat bagi seluruh alam juga untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Allah Subhanahu wa ta'ala, manusia dan lingkungan.

Agama adalah salah satu hal yang membuat kita juga menjadi sadar akan pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang berbeda agama tanpa etika di dalamnya. Kebenaran mungkin akan menjadi sangat relatif, karena kebenaran moral hanya akan diukur dalam pandangan

agama kita. Di luar agama kita maka tidak ada kebenaran. Etika dapat dikatakan telah menjadi jembatan penghubung antar agama.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Ali Hasan bahwa pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) atau beradat istiadat yang baik atau sesuai dengan ajaran Islam.¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata menjelaskan Pendidikan Akhlak adalah untuk memberikan pedoman bagi manusia dalam mengetahui perbuatan baik atau buruk terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melaksanakannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha menghindarinya.² Dan menurut Ramayulis pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan sucim dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan

melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).³

Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak semenjak dini sangatlah penting, mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan.

Melihat realita kehidupan saat ini, terlihat banyak manusia mulai jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya pemahaman terhadap Al-Qur'an membuat berbagai macam penyimpangan dalam kehidupan marak terjadi. Masih terlihat jelas fenomena kemerosotan akhlak di negara yang mayoritasnya muslim ini. Indikator-indikator tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, penipuan dan perilaku tercela lainnya .

Kasus perundungan (*bullying*) marak terjadi di Indonesia. Kasus terakhir yang mencuat, seorang siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16. Kota Malang, Jawa Timur diduga menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah. Akibat tindakan teman-temannya, jari tengah korban harus diamputasi.⁴ Ada pula sebuah kasus yang masih berkaitan dengan seorang siswi MTS di Kabupaten Tasikmalaya berusia 15 tahun yang video tidak pantasnya tersebar dikarenakan sering mengirim video tersebut berdasarkan

*Penulis adalah Dosen tetap IAI Darussalam Martapura.

¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 2

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 13

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Ke-12, h. 149.

⁴<https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga>. di akses pada tanggal 6 Mei 2022

permintaan pacarnya di dunia maya.⁵ Yang mana menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya korban berkenalan hanya melalui media sosial dan jumlah video yang dikirim korban ke pelaku tidak terhitung jumlahnya.

Fenomena di atas menggambarkan, bahwa pendidikan akhlakul karimah sangat perlu ditanamkan terutama bagi para remaja dan generasi muda, apalagi di era informasi dan teknologi yang sudah tidak ada batasnya lagi. Melihat dari persoalan tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat penting. Sebagai umat muslim, Al-Qur'an tentunya menjadi sumber rujukan yang utama sebelum merujuk pada yang lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), karena obyek utama penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya yang ada diperpustakaan (baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan suatu lembaga).

Data digali dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 15-17 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

⁵<https://regional.kompas.com/read/2020/03/17/19152211/kpaid-siswi-mts-tasikmalaya-yang-video-pornonya-tersebar-alami-trauma>. di akses pada tanggal 6 Mei 2022

1. Sumber data primer

Sumber data primer kitab tafsir Ibnu Katsir terjemahan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Ibnu Katsir, 2000 dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati.

2. Sumber data sekunder

Sumber lain berupa Al-Qur'an dan Terjemah oleh Departemen Agama RI, Dasar-dasar Islam oleh Zakiah Drajat, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan oleh Hasbullah, Ilmu Pendidikan Islam oleh M. Arifin, Tuntutan Akhlak oleh M. Ali Hasan, Ilmu Akhlak oleh Ahmad Amin dan buku serta tafsir lain yang relevan.

Dalam penelitian ini berkenaan dengan analisis data, penulis menggunakan pendekatan berpikir deskriptif. Bentuk-bentuk analisis deskriptif adalah: ⁶ reduksi data, klasifikasi data, dan display data.

C. PEMBAHASAN

Dari sajian data berdasarkan tafsir Surah Ali Imran Ayat 15-17 penulis menemukan adanya pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari al-'aqdu, artinya mengikat, memutuskan, menguatkan, mengokohkan, keyakinan, dan kepastian. Akidah menurut istilah adalah kepercayaan, keyakinan yang kuat dan tidak mudah terurai oleh pengaruh manapun bagi orang yang meyakini. Pendidikan akidah yang

⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 161.

terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al- Misbah berkisar pada rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhirat dan kepada *qadha* dan *qadar*.

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pembinaan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akidah Islam di dalamnya juga ada pelajaran tauhid sebagai inti ajaran untuk mengesakan Allah Subhanahu wa ta'ala.

2. Berdo'a

Secara bahasa, do'a berarti seruan dan penyampaian ungkapan, permintaan, permohonan, atau pertolongan. Menurut istilah do'a adalah suatu permohonan dan permintaan serta ucapan yang ditujukan kepada Allah Subhanahu wata'ala. Berdo'a merupakan sebuah ketundukan hati seseorang hamba kepada Tuhannya.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya diterangkan bahwa do'a yang dipanjatkan kepada Allah yaitu agar Allah Subhanahu wata'ala mengampuni segala dosa dan kelalaian serta dengan karunia dan rahmat Allah Subhanahu wata'ala agar dipelihara dari siksa neraka⁷. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab do'a yang terdapat dalam Tafsir Al- Misbah pada Surah Ali Imran ayat 16 diterangkan berdo'a adalah permohonan kepada Allah dengan kesungguhan iman agar Allah Subhanahu wata'ala mengampuni, menutup aib,

dihindarkan dari segala kekurangan, dan dipelihara dari siksa neraka.

3. Sabar

M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dan keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur). Menurut tafsir Ibnu Katsir makna sabar dalam Surah Ali Imran ayat 17 adalah sabar dalam berbuat ketaatan dan meninggalkan larangan. Sedangkan menurut tafsir M. Quraish Shihab sabar dalam ayat 17 Ali Imran adalah sabar dalam menjalankan kewajiban, memikul petaka, serta menghadapi rayuan shahwat yang beraneka ragam.

Dari penjelasan tafsir sabar dalam Surah Ali Imran ayat 17 adalah sabar berbuat ketaatan, meninggalkan larangan dan sabar dalam menjalankan kewajiban, memikul petaka, serta menghadapi rayuan syahwat yang beraneka ragam.

- a) Sabar terhadap petaka atau cobaan dunia
- b) Sabar terhadap gejolak dan dorongan nafsu
- c) Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah

4. Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*).

Menurut tafsir Ibnu Katsir benar (jujur) dalam ayat 17 Ali Imran adalah benar atas pengakuan keimanan mereka dan kesungguhan mereka mengajarkan

⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000), h. 129-132

amal yang berat. Sedangkan Menurut tafsir M. Quraish Shihab, orang-orang yang benar (*ash shodiqun*) adalah ucapan mereka sesuai dengan isi hati mereka dan mereka pun berusaha mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Sehingga orang yang *shadiq* atau jujur adalah orang yang benar dan jujur niatnya dan istiqomah (lurus) hatinya dan lidahnya, dan benar serta jujur pula pada rahasianya dan kenyataannya.

5. Ta'at

Taat secara bahasa artinya senantiasa tunduk dan patuh. Secara istilah taat adalah tunduk dan patuh baik terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala, Rasul-Nya, maupun ulil amri (pemimpin).

Menurut tafsir Ibnu Katsir *al-qanuut* yang tetap taat ialah senantiasa tunduk dan patuh. Dan menurut tafsir M. Quraish Shihab *al-qanuut* adalah orang yang taat, tulus, ikhlas melakukan segala kegiatan secara berkesinambungan demi meraih ridha Allah.

Sifat *qunut* artinya melanggengkan taat dan takwa kepada Allah disertai khusyu' dan rasa tawadu'. Sifat ini merupakan inti ibadah atau sebagai ruhnya. Tanpa sifat ini, ibadah ibarat tubuh tanpa ruh, atau ibarat pohon tak berbuah.

Dalam Al-Qur'an perintah kepada siapa saja kita harus taat, yaitu:

- a) Taat kepada Allah SWT
- b) Taat kepada RasulNya
- c) Taat kepada Ulil Amri (pemimpin).

6. Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, pengeluaran sukarela yang tidak ditentukan jumlah dan waktunya. Menurut bahasa infak berasal dari kata *nafaqa* yang berarti keluar. Menurut istilah infak ialah mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Seperti menginfakkan harta di jalan Allah atau menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut tafsir Ibnu Katsir yang menafkahkan hartanya dalam surat Ali Imran ayat 17 adalah menginfakkan sebagian harta kekayaan mereka di jalan ketaatan yang diperintahkan, menyambung tali silaturahmi, membantu kaum kerabat, memenuhi kebutuhan dan menolong orang yang sedang membutuhkan. Sedangkan Menurut tafsir M. Quraish Shihab orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, ayat 17 Ali Imran infak di jalan Allah adalah bernaikah di jalan Allah melalui apa yang mereka miliki, baik mereka dalam keadaan lapang maupun sempit.

Dalam pendidikan anak-anak harusnya dibiasakan untuk berinfak dan bersedekah sejak dini baik di sekolah maupun di rumah. Berinfak selain merupakan sarana beribadah juga bisa digunakan untuk melatih empati anak pada orang lain.

7. Beristighfar

Istighfar secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “*istghfara*” yang dalam bahasa Arab termasuk *fiil-fiil* berkategori *thalbiyyah* (permohonan). Istighfar berarti memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Karena, tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini terbebas dari kesalahan, baik karena lalai menunaikan kewajiban atau karena melakukan sesuatu yang diharamkan, disengaja atau tidak, diketahui ataupun tidak. Istighfar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ampunan dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Kata “sahur” bermula dari kata “*sahar*” dalam bahasa Arab. Artinya, akhir malam atau waktu menjelang subuh. Pengertian sahur ada waktu sebelum fajar menyingsing mendekati subuh.

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat 17 Surah Ali Imran beristighfar di waktu sahur/ memohon ampun di waktu sahur, ayat tersebut menunjukkan keutamaan istighfar pada waktu sahur dan diterangkan bahwa setiap malam Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa mengerjakan shalat witir, pada awal malam, pertengahan malam atau akhir malam. Dan shalat witir beliau berakhir sebelum terbit fajar.

Dalam tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan beristighfar pertama adalah permohonan ampun atas kesalahan yang lalu, dan istighfar yang kedua juga demikian atau karena merasa bahwa mereka masih memiliki peluang dan kemampuan meningkatkan pengabdian, tetapi tidak mereka gunakan.⁸

Sehingga istighfar di waktu sahur melatih diri untuk bangun di ujung malam mengerjakan shalat *tahajud* akhir malam dan witir, karena saat itu adalah waktu yang paling enak untuk tidur, berat sekali rasanya bangun untuk mengerjakan shalat. Waktu seperti itu jiwa dalam keadaan jernih dan hati kosong dari segala masalah dan kesibukan.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 41-43.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian melalui data yang disajikan dan dianalisis maka penulis simpulkan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 15-17 dengan analisis kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah adalah 1) akidah, 2) berdo'a, 3) sabar, 4) jujur, 5) taat, 6) infak, dan 7) beristighfar.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

<https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga>. Di akses pada tanggal 6 Mei 2022

<https://regional.kompas.com/read/2020/03/17/19152211/kpaid-siswi-mts-tasikmalaya-yang-video-pornonya-tersebar-alami-trauma>. Di akses pada tanggal 6 Mei 2022

Katsir al-Dimasyqi, Ibnu . *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Bahrurun Abu Bakar*, Bandung, Sinar Baru Al-Gasindo, 2000.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. Ke-12.

Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.